

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memegang peranan penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia sehingga ketersediaan pangan menjadi suatu prioritas. Beras merupakan salah satu hasil dari sektor pertanian yang paling penting. Beras memiliki peran sebagai makanan pokok bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Makanan pokok merupakan sumber karbohidrat yang dikonsumsi dalam jumlah banyak bagi tubuh (Hidayati, 2014). Tahun 2021, total konsumsi beras nasional mencapai 31,3 juta ton (Badan Pusat Statistika, 2022). Konsumsi beras yang tinggi harus sejalan dengan produksi beras untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, tanaman padi merupakan komoditas yang banyak dibudidayakan agar kebutuhan konsumsi beras di Indonesia terpenuhi.

Terdapat dua jenis tanaman padi yang dibudidayakan di Indonesia yaitu, sawah dan ladang (Prihatman, 2018 dalam Daulay, 2020). Padi sawah merupakan tanaman yang dihasilkan dari lahan dengan sistem irigasi dan padi ladang tanaman yang dihasilkan dari lahan kering. Data dari BPS (2018), rata-rata produksi padi sawah selama periode 2014 - 2018 mencapai 74.107.320 ton sementara untuk padi ladang mencapai 3.841.954 ton. Berikut Tabel perbandingan padi sawah dan padi ladang periode 2014 - 2018:

Tabel 1.1 Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang (ton) 2014 – 2018

Tahun	Padi Sawah (ton)	%	Padi Ladang (ton)	%	Jumlah (ton)	%
2014	67,102,361	94.72	3,744,104	5.28	70,846,465	100
2015	71,766,496	95.18	3,631,345	4.82	75,397,841	100
2016	75,482,556	95.12	3,872,211	4.88	79,354,767	100
2017	77,366,049	95.34	3,783,542	4.66	81,149,591	100
2018	78,819,137	94.97	4,178,567	5.03	82,997,704	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Beras yang dihasilkan sebagian besar berasal dari lahan padi sawah dengan presentase sebesar 95%. Dalam pertumbuhan tanaman padi akan dipengaruhi oleh

dua faktor yaitu genetik dan lingkungan (Daulay, 2020). Faktor lingkungan seperti, adanya perubahan iklim yaitu, naiknya permukaan air laut dan curah hujan yang ekstrim. Hal ini dapat mengakibatkan gagal panen sehingga mengancam penurunan produksi padi dan pendapatan petani (Makarim & Ikhwan, 2011). Menurut Khodijah (2015), curah hujan sangat dominan dalam luas panen, dan produktivitas sawah.

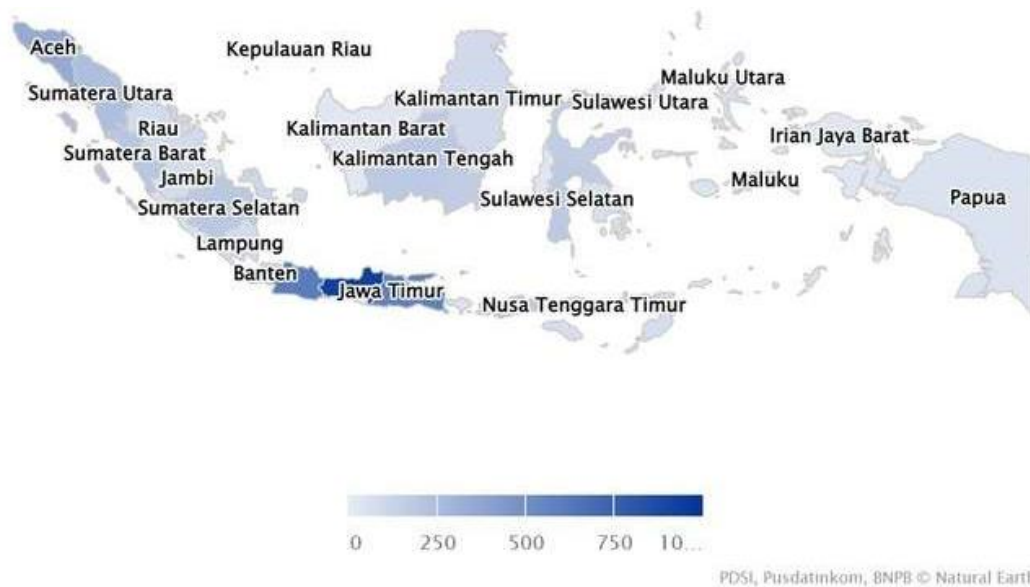
Jawa Barat adalah salah satu sentra produksi padi nasional dan berkontribusi sebagai penghasil padi terbesar ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Total produksi padi Jawa Barat sebesar 9,113,573 ton dan menyumbang sebesar 16,7% dari total produksi padi nasional pada tahun 2021. Berikut merupakan produksi padi (ton) di Jawa Barat (Tabel 1.2).

Tabel 1.2 Produksi Padi (ton) Jawa Barat

Tahun	Produksi Padi (ton)
2017	12,299,701
2018	9,647,358
2019	9,084,957
2020	9,016,773
2021	9,113,573

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2022

Dapat dilihat bahwa produksi padi paling tinggi di Jawa Barat adalah pada tahun 2017. Tetapi, produksi padi mengalami fluktuasi dimana dari tahun 2017 ke 2020 terus menerus mengalami penurunan. Jawa Barat memiliki tingkat curah hujan 300 - 400 mm/bulan dengan kategori tinggi (>300mm) menurut BMKG. Hal ini dapat mengakibatkan banjir sehingga terjadi penurunan produksi padi. Curah hujan yang tinggi memungkinkan terjadinya debit air pada DAS meluap dan menyebabkan beberapa wilayah di sekitar DAS terdampak banjir (Estiningtyas et al., 2009). Pada umumnya, musim tanam 1 dan 3 curah hujan sedang tinggi dimana pada bulan November curah hujan dapat mencapai 498,5 mm (Kecamatan Padaherang Dalam Angka, 2021).



Gambar 1.1 Peta Kejadian Banjir

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022

Gambar 1.1 merupakan peta di Indonesia yang mengalami banjir. Pada gambar tersebut digambarkan bahwa Jawa Barat sering mengalami banjir. Semakin gelap warna dalam peta menandakan bahwa semakin sering terjadinya banjir. Berikut Tabel 1.3 jumlah kejadian banjir yang paling sering terjadi.

Tabel 1.3 Jumlah Kejadian Banjir

Provinsi	Tahun					Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
Jawa Tengah	192	85	117	254	276	185
Jawa Barat	77	79	110	217	120	121
Jawa Timur	130	87	99	136	125	115

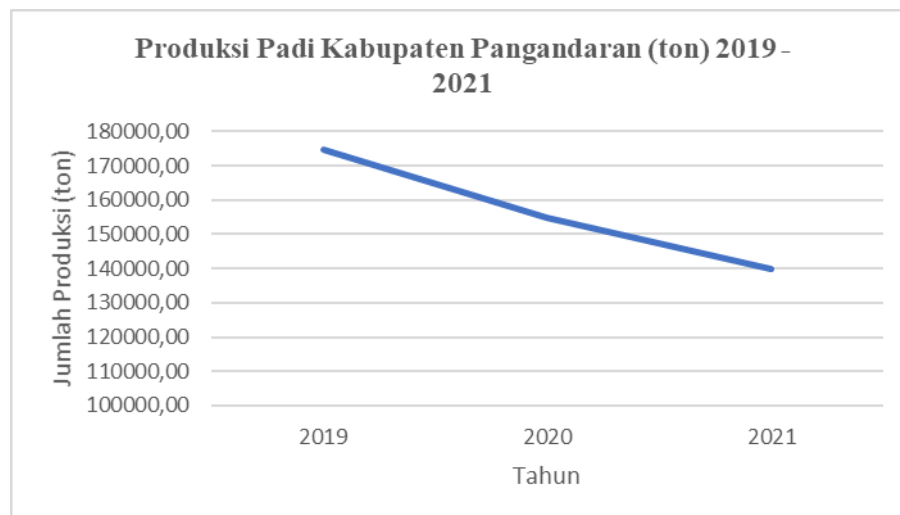
Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022 (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 1.3, Jawa Barat mengalami banjir sebanyak 603 kali terhitung sejak 2017 hingga 2021. Dilihat dari rata-ratanya, Jawa Barat berada pada urutan kedua yang paling sering mengalami banjir. Banjir menyebabkan adanya ekosistem yang rusak yaitu salah satunya adalah lahan sawah disekitar DAS sebab lahan sawah bergantung pada kondisi air yang dipengaruhi oleh DAS (Indrianawati et al., 2013).

Suplai air menjadi faktor sangat penting sebagai penentu keberlanjutan produksi padi. Pemberian air dengan benar akan mendorong pertumbuhan tumbuhan dan meningkatkan efisiensi penggunaan air (Purba, 2011). Dalam budidayanya, tanaman ini relatif menggunakan air yang cukup besar, tetapi pengelolaannya demi menjamin keberlangsungan sumber air masih menghadapi kendala pada daerah irigasi dan Daerah Aliran Sungai (DAS).

DAS Citanduy menjadi salah satu DAS yang mengalami kendala sehingga mengganggu wilayah sekitar DAS. Tujuan utama DAS adalah untuk menampung air hujan serta mengalirkannya melalui sungai-sungai kecil ke sungai utama dan pada pertanian, DAS berfungsi sebagai penyalur air. Menurut Fibriantika (2013), air memiliki kontribusi yang penting untuk menjamin kontinuitas produksi dan produktivitas tanaman. Apabila air yang disalurkan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dapat menyebabkan kekeringan atau banjir pada lahan (Heryani et al., 2017). Selain banjir diakibatkan oleh intensitas hujan pada DAS dan tidak dapat menampung air yang datang, gundulnya hutan di daerah hulu juga sebagai penyebab banjir karena kurangnya daerah resapan air. Dengan demikian, lahan padi sawah memiliki ancaman yang tinggi terhadap DAS.

Meluapnya air di bagian hilir DAS Citanduy menyebabkan banjir di Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran terletak pada bagian hilir DAS Citanduy dan banjir yang terjadi akibat dari adanya akumulasi endapan dari bagian hulu DAS (Savitri & Pramono, 2016). Tingkat kerawanan banjir diperparah oleh kenaikan permukaan air laut sebab letaknya yang berada di pesisir selatan pantai Jawa (Dasanto et al., 2020). Lahan sawah yang tergenang banjir menyebabkan berkurangnya luas lahan panen sehingga hasil produksi padi menurun secara signifikan (Badan Litbang Pertanian, 2011).



Gambar 1.2 Produksi Padi Kabupaten Pangandaran (ton) 2019 - 2021

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran, 2022

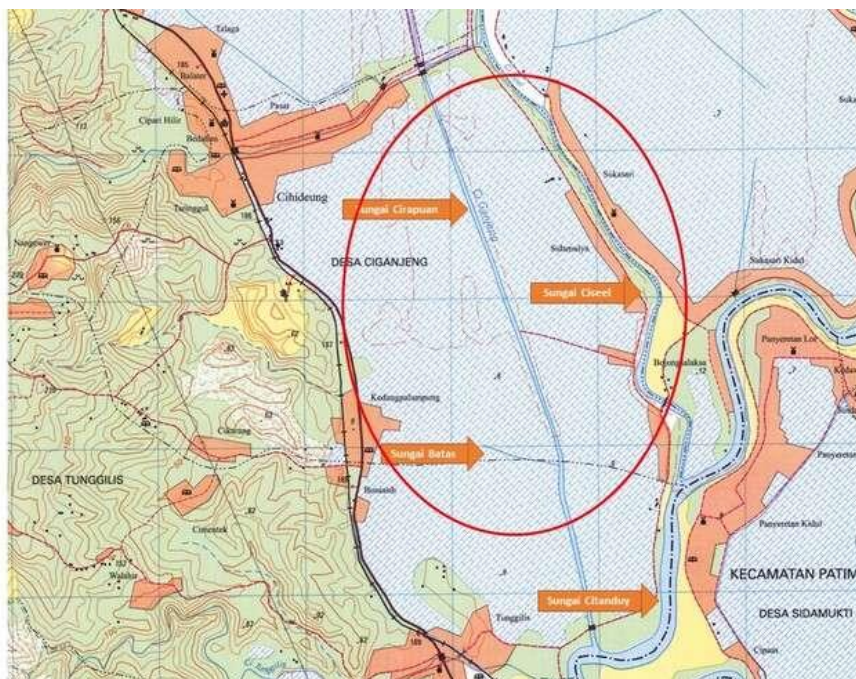
Wilayah dari Kabupaten Pangandaran yang dilalui DAS Citanduy salah satunya adalah Kecamatan Padaherang. Kecamatan Padaherang merupakan wilayah rawan banjir terluas dibandingkan kecamatan lainnya di Jawa Barat. Luas wilayah rawan banjir pada Kecamatan Padaherang yaitu 1.200 ha (Kementerian Pekerjaan Umum, 2013). Sejak tahun 2017, Kecamatan Padaherang mengalami banjir sebanyak 54 kali (BPBD Kabupaten Pangandaran, 2019). Hasil penelitian Yusuf (2016) dinyatakan bahwa banjir di Padaherang dapat berdurasi hingga 3 bulan. Dapat dilihat pada Tabel 1.4, bahwa Kecamatan Padaherang menjadi Kecamatan paling luas area rawan banjir.

Tabel 1.4 Luas Area Rawan Banjir DAS Citanduy Pada Kecamatan di Jawa Barat

No	Kecamatan	Luas Area Rawan Banjir (ha)
1	Kec. Purwaharja	210
2	Kec. Pataruman	10
3	Kec. Pamarican	400
4	Kec. Banjarsari	450
5	Kec. Lakbok	800
6	Kec. Padaherang	1200
7	Kec. Kalipucang	403

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2013

Salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Padaherang yang mengalami banjir adalah Desa Ciganjeng khususnya pada lahan padi sawah. Wilayah Desa Ciganjeng memiliki areal persawahan seluas 460 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat, 2020) dan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya sebagai petani padi sawah. Hasil pra-survei dengan petani Desa Ciganjeng, mengatakan bahwa 91% lahan padi sawah di desa ini tergenang banjir. Desa Ciganjeng secara geografis terletak pada hilir dan berada di persimpangan sungai-sungai batas, Sungai Cirapuan, dan Sungai Ciseel yang mengalir ke arah Sungai Citanduy seperti yang tersaji pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Zona Banjir pada Lahan Sawah Desa Ciganjeng

Sumber: Badan Informasi Geospasial (diolah)

Banjir di Desa Ciganjeng juga dipicu oleh tingginya intensitas hujan dan adanya pendangkalan pada hilir DAS Citanduy sehingga air meluap. Tanggul yang terletak pada sungai-sungai batas juga mengalami kerusakan dan tidak dapat menahan debit air yang berlebih sehingga memperparah banjir. Hal ini mengakibatkan lahan sawah disekitar DAS tergenang air lebih parah yaitu mencapai kedalaman 5 - 8 m. Selain itu, permukaan lahan yang berbentuk cekungan

memperparah banjir sebab banjir yang tergenang pada lahan terjadi dalam waktu yang lebih lama.

Tergenangnya lahan sawah mengakibatkan adanya perubahan pola tanam. Pada kondisi lahan yang normal, pola penanaman di Desa Ciganjeng adalah padi-padi-bera. Apabila ada perubahan iklim yang ekstrim, pola tanam akan berubah menjadi bera-padi-bera. Apabila tetap dilakukan penanaman pada musim 1 dan musim 3 pada kondisi lahan tergenang akan berpotensi gagal panen. Menurut Rochdiani et al., (2017), gagal panen, penurunan produktivitas, kualitas panen menurun, dan penurunan lahan panen disebabkan perubahan iklim yang berimplikasi pada penurunan pendapatan usahatani.

Menurut Manullang et al., (2017), pendapatan usahatani adalah salah satu faktor dalam struktur pendapatan rumah tangga petani. Apabila adanya penurunan pendapatan usahatani maka pendapatan total rumah tangga akan menurun. Hal ini saling berkaitan dengan kesejahteraan dimana pendapatan rumah tangga di Desa Ciganjeng memiliki peran penting dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2009, kesejahteraan menggambarkan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Karena itu, pendapatan yang meningkat akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, Suryaningsih (2021), menyatakan bahwa sebagian besar kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan masih dibawah rata-rata nasional sebab mereka banyak yang bekerja di sektor pertanian.

Maka dari itu, diperlukan penelitian karakteristik usahatani padi sawah dan mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah pada daerah rawan banjir di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran sehingga diketahui gambaran mengenai usahatani padi sawah yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik usahatani pada rumah tangga petani padi sawah pada daerah rawan banjir di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah pada daerah rawan banjir di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian berdasarkan identifikasi masalah diatas sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik usahatani pada rumah tangga petani padi sawah pada daerah rawan banjir di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah pada daerah rawan banjir di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- Aspek Keilmuan, sebagai sumber informasi dan acuan bagi mahasiswa lainnya serta sebagai dasar penelitian keberlanjutan permasalahan yang berkaitan.
- Aspek Guna Laksana
 - a. Pemerintah, sebagai landasan untuk mengambil keputusan dan merancang program bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah.

- b. Penulis, menambah pengetahuan mengenai pendapatan, pengeluaran, tingkat kemiskinan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah tergenang banjir khususnya di Di Desa Ciganjeng.